

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara maritim memiliki potensi besar dalam sektor perikanan. Budidaya ikan air tawar, laut dan payau merupakan kegiatan yang paling umum ditemukan di berbagai wilayah (Buwono, 2021). Jenis ikan air tawar yang berperan penting dalam budidaya perikanan Indonesia salah satunya yaitu ikan nila (*Oreochromis niloticus*) yang dibuktikan dengan peningkatan produksi sebanyak 88.771,64-ton pada tahun 2018-2019 (Amalia dkk., 2018). Sebagai salah satu spesies ikan yang populer, ikan nila tidak hanya bernilai ekonomis tinggi tetapi juga mudah diolah dan memiliki pertumbuhan yang cepat. Oleh karena itu keberadaan ikan nila dalam kegiatan budidaya perikanan berdampak signifikan terutama dalam memenuhi kebutuhan konsumsi protein masyarakat. Ikan ini dikenal mengandung banyak nutrisi termasuk protein, lemak, berbagai vitamin dan mineral yang esensial bagi kesehatan manusia.

Mengingat kebutuhan akan konsumsi ikan yang terus meningkat menjadikan kegiatan budidaya ikan khususnya yang menggunakan sistem intensif menjadi semakin berkembang dimana sebagian besar pengusaha ikan menggunakan sistem tersebut. Sistem budidaya intensif yaitu teknik budidaya yang menggunakan kepadatan penebaran tinggi dengan tujuan untuk mencapai jumlah produksi yang tinggi (Reza, 2011). Salah satu faktor penting yaitu pakan buatan yang merupakan campuran dari bahan-bahan alami dan bahan olahan yang selanjutnya dilakukan proses pengolahan serta dibuat dalam bentuk tertentu sehingga merangsang ikan untuk memakannya dengan mudah dan lahap (Rihi, 2019).

Pakan berperan penting sebagai sumber materi dan energi yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup serta pertumbuhan ikan. Pakan juga menjadi komponen terbesar yang mencakup sekitar 50-70% dari total biaya produksi dalam budidaya ikan (Yanuar, 2017). Salah satu tindakan yang diterapkan untuk mengatasi hal tersebut yaitu penggunaan bahan baku alternatif. Pakan buatan yang diformulasikan